

Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Indonesia Berbasis *Financial Technology*

Muhammad Iqbal Rezky
Universitas Pendidikan Indonesia
muhiqbalrezky@upi.edu

ABSTRACT

This research aims to examine the development strategies of micro, small, and medium-sized enterprises (MSMEs) in Indonesia based on Financial Technology (FinTech). MSMEs play a significant role in the Indonesian economy but still face various challenges, particularly in terms of access to funding and technology. FinTech has emerged as an innovation in the financial sector that can help address some of these challenges. This study employs a qualitative descriptive approach with a literature review method. Data were collected from various secondary sources, including scholarly journals, books, and related research documents. The research findings indicate a stable and positive growth of MSMEs in Indonesia, with approximately 99.99% of business players in the country being part of this sector. MSMEs play a crucial role in creating jobs, increasing productivity, and supporting national economic growth. Furthermore, FinTech has played a key role in supporting the growth of MSMEs. Peer-to-peer lending (P2PL) platforms and digital payment solutions have provided easier and more efficient access to capital for MSMEs. Additionally, FinTech has transformed the way payments, transactions, and investments are carried out, helping to enhance efficiency and reduce risks. With broader financial inclusion and government support, MSMEs in Indonesia can continue to grow and thrive. FinTech has the potential to be a powerful tool in addressing some of the challenges faced by MSMEs, further strengthening its crucial role in the Indonesian economy.

Keywords : *Indonesian MSMEs, Financial Technology, Development*

A. PENDAHULUAN

Peran wirausaha di Indonesia dapat dilihat pada kontribusi Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap perekonomian nasional. Secara ekonomi makro, UMKM dapat dipandang sebagai salah satu sektor penyelamat dalam proses pemulihan ekonomi nasional. Perannya dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja diharapkan menjadi langkah awal bagi upaya menggerakkan sector produksi pada berbagai lapangan usaha (Rakib, 2010). Penduduk Indonesia yang berjumlah lebih dari 240 juta orang (menurut sensus 2010), ternyata hanya 0,24 persen adalah para wirausaha (interpreneur), atau hanya sekitar 400.000 orang yang berkecimpung dalam dunia usaha atau UMKM. Padahal agar perekonomian Indonesia dapat berkembang lebih cepat diperlukan lebih dari 2 persen dari jumlah penduduk sebagai wirausaha atau berkecimpung dalam UMKM (Sedyastuti, 2018). Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi pembangunan. dalam perspektif pembangunan ini disadari betapa penting kapasitas manusia dalam upaya meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal atas sumber daya materi dan nonmaterial (Rakib & Syam, 2016).

Di era modern saat ini dan dengan adanya perkembangan revolusi industri yang begitu pesat dalam memenuhi kebutuhan manusia untuk mendapatkan layanan informasi dan juga mengakibatkan perubahan penggunaan alat-alat produksi dalam melakukan kegiatan ekonomi. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan layanan teknologi segala di rasa lebih efektif dan efisien dalam menggunakannya

Revolusi industri keempat memiliki empat dampak utama dari sektor bisnis, yaitu: 1. Ekspektasi pelanggan yang bergeser; 2. Produktivitas aset yang meningkat melalui analisis data; 3. Terbentuknya Kerja sama dibentuk banyak perusahaan karena ingin belajar pentingnya bentuk baru dari kolaborasi; dan 4. Model operasional bisnis yang bertransformasi menjadi model digital (Booklet & Power, 2018)

Revolusi industry 4.0 mengakibatkan pemangfaatan teknologi yang canggih dalam setiap produksi perekonomian. Salah satunya adalah penerapan Financial Technology dalam bidang keuangan. Financial Technology atau biasa disebut FinTech merupakan salah satu inovasi di bidang financial yang mengacu pada teknologi modern. Chrismantianto (Ansori, 2019) dengan munculnya FinTech ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Perkembangan FinTech sendiri biasaya menimbulkan creative disruption atau menghancurkan model lama secara instan dan secara instan pula menciptakan model ekonomi baru (A.Schumpeter, 1943). Dikarenakan masih banyak masyarakat yang belum siap menerima perubahan dalam setiap aktivitas ekonomi. Salah satu fenomena FinTech yang berkembang pesat saat ini adalah keberadaan transportasi online seperti Gojek, Grab dan juga pembayaran online seperti Go

pay dan OVO dan sebagainya. Dampak dari booming-nya Go-Jek karena keberadaannya mengancam bisnis transportasi konvensional. Jika fenomena FinTech disejajarkan dengan fenomena Go-Jek, maka tidak menutup kemungkinan dalam 2-3 tahun ke depan keberadaan FinTech akan mengancam institusi keuangan nasional.

FinTech mampu menghilangkan peran bank atau lembaga keuangan dalam memberikan jasa keuangan kepada nasabah, membantu nasabah membuat keputusan keuangan, mengurangi biaya operasional dan risiko kerugian misalnya akibat kredit macet, dan mengembangkan pasar (Rizal et al., 2018), tapi di sisi lain FinTech mampu memberikan peluang baru bagi bisnis dan ekonomi Indonesia untuk meningkatkan aktivitas. Bagi UMKM, FinTech membantu UMKM untuk mendapatkan kemudahan dan efisiensi di area keuangan. FinTech memberikan banyak solusi keuangan, khususnya bagi bisnis kecil menengah yang ingin berkembang. Perkembangan FinTech diharapkan agar lebih bersifat inklusif (Wachyu & Winarto, 2020).

Bisnis tersebut telah membantu dalam pembiayaan usaha kecil menengah yang kurang memiliki akses pada perbankan. Dengan adanya regulasi yang matang mendorong UMKM untuk mengembangkan usahanya dengan melakukan peminjaman transaksi yang mudah (Booklet & Power, 2018). Sektor inilah yang diharapkan oleh pemerintah dan masyarakat untuk peningkatan jumlah masyarakat yang memiliki akses kepada layanan keuangan.

B. LANDASAN TOERI

Strategi Pengembangan

Strategi merupakan cara pemimpin bisnis dalam mencapai atau mewujudkan tujuannya, atau misi perusahaannya. Secara umum strategi merupakan pendekatan secara menyeluruh yang berkaitan dengan pelaksanaan ide/gagasan, perencanaan, dan pelaksanaan suatu kegiatan dalam kurun waktu tertentu. Strategi yang baik lebih menuntut adanya koordinasi tim kerja, memiliki tema, prinsip pelaksanaan gagasan secara mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi juga merupakan perangkat luas rencana organisasi untuk mengimplementasikan keputusan yang diambil demi mencapai tujuan organisasi (Alyas & Rakib, 2017).

Merumuskan strategi bukanlah pekerjaan mudah. Kendala utamanya adalah komitmen internal terhadap segala hal yang telah di rumuskan sebagai konsekuensi strategi. Strategi mendeskripsikan arah umum yang akan dituju suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya.

Pengembangan UMKM

Pengembangan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan konseptual, teoritis, teknis, dan moral individu sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan pelatihan. Menurut Widjaja (2003 dalam (Rakib, 2016) pengembangan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan identitas, status dan martabat secara maksimal untuk bertahan hidup dan mengembangkannya secara mandiri di tingkat ekonomi, sosial, agama dan budaya. Masyarakat

Pengembangan UMKM pada hakikatnya merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Dengan mencermati permasalahan yang dihadapi oleh UMKM, diperlukan upaya hal-hal seperti: (a) Penciptaan iklim usaha yang kondusif, (b) Bantuan Permodalan, (c) Perlindungan Usaha, (d) Pengembangan Kemitraan, (e) Pelatihan, (f) Mengembangkan Promosi, dan (g) Mengembangkan Kerjasama yang setara (Alyas & Rakib, 2017).

Dalam perekonomian Indonesia UMKM merupakan kelompok usaha yang memiliki jumlah paling besar dan terbukti tahan terhadap berbagai macam guncangan krisis ekonomi. Kriteria usaha yang termasuk dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah telah diatur dalam payung hukum. Kedudukan yang strategis dari sektor usaha kecil dan informal tersebut juga karena sektor ini mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan usaha besar/menengah. Keunggulan-keunggulan sektor ini antara lain kemampuan menyerap tenaga kerja dan menggunakan sumber daya lokal, serta usahanya relatif bersifat fleksibel (Supriyanto, 2005).

Berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang undang ini.

2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Yang dimaksud usaha kecil dan menengah adalah kegiatan usaha dengan skala aktivitas yang tidak terlalu besar, manajemen masih sangat sederhana, modal yang tersedia terbatas, pasar yang dijangkau juga belum luas.

4. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi

Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM)

Berbasis Financial Technology

Muhammad Iqbal Rezky

bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.

Table I. kriteria UMKM

No	Usaha	kriteria asset	Kriteria omset
1	Usaha Mikro	Maks. 50 juta	Maks 300 juta
2	Usaha Kecil	>50 juta-500 juta	> 300 juta 2,5 Miliar
3	Usaha Menengah	>500 juta – 10 M	> 2,5 Miliar-50 Miliar

Sumber : kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah

Financial Technology (FinTech)

Pengertian FinTech

Perkembangan dunia teknologi telah merambah ke berbagai bidang, salah satunya adalah keuangan. Financial Technology (FinTech) sebagai bentuk baru dalam kegiatan keuangan mulai dekat dengan masyarakat.

FinTech berasal dari istilah FinTech berasal dari istilah Financial Technology atau teknologi finansial. Menurut The National Digital Research Centre (NDRC), di Dublin, Irlandia, mendefinisikan FinTech sebagai “innovation in financial services” atau “inovasi dalam layanan keuangan FinTech” yang merupakan suatu inovasi pada sektor finansial yang mendapat sentuhan teknologi modern. Transaksi keuangan melalui FinTech ini meliputi pembayaran, investasi, peminjaman uang, transfer, rencana keuangan dan pembandingan produk keuangan (Rizal et al., 2018)

Jenis FinTech

Untuk memahami lebih lanjut tentang isu dan inovasi FinTech, kita perlu melakukan analisis terhadap ekosistem FinTech. Menurut (Lee & Shin, 2018) Fintech berfokus pada lima elemen dasar dari ekosistem FinTech: startup FinTech (menyediakan layanan untuk pembayaran dan transfer, pengelolaan uang, pinjaman dan pembiayaan, perdagangan sekuritas, asuransi, dll.); pengembang teknologi (menyediakan layanan di bidang analitik Big Data dan kecerdasan buatan, blockchain dan cryptocurrency, komputasi awan, jejaring sosial, dll.); organisasi pemerintah (regulator keuangan dan badan legislatif); klien (individu dan badan hukum); lembaga keuangan tradisional (bank tradisional, perusahaan asuransi, perusahaan pialang dan pemodal ventura). Lee & Shin (2018 dalam (Suryono, 2019)

Menurut Muzdalifa et al., (2018), Terdapat tiga tipe financial teknologi adalah sebagai berikut:

- a. Sistem pembayaran melalui pihak ketiga (*Third-party payment systems*) Contoh-contoh sistem pembayaran melalui pihak ketiga yaitu crossborderEC, *online-to-offline* (O2O), sistem pembayaran mobile, dan platform pembayaran yang menyediakan jasa seperti pembayaran bank dan transfer.
- b. *Peer-to-Peer (P2P) Lending*. *Peer-to-Peer Lending* merupakan platform yang mempertemukan pemberi pinjaman dan peminjam melalui internet. *Peer-to-Peer Lending* menyediakan mekanisme kredit dan manajemen risiko. Platform ini membantu pemberi pinjaman dan peminjam memenuhi kebutuhan masing-masing dan menghasilkan penggunaan uang secara efisien.
- c. *Crowdfunding*, *Crowdfunding* merupakan tipe Fintech di mana sebuah konsep atau produk seperti desain, program, konten, dan karya kreatif dipublikasikan secara umum dan bagi masyarakat yang tertarik dan ingin mendukung konsep atau produk tersebut dapat memberikan dukungan secara finansial. *Crowdfunding* dapat digunakan untuk mengurangi kebutuhan finansial kewirausahaan, dan memprediksi permintaan pasar.

Perkembangan FinTech

Word Economic Forum menjelaskan bahwa Fintech merupakan pemanfaatan teknologi dan sebuah bisnis yang inovatif di sektor keuangan. Inovasi keuangan ini berupa pemanfaatan teknologi untuk dapat menghasilkan cara baru seperti halnya dalam lembaga keuangan seperti simpanan pinjaman, investasi dan e payment.

Fintech secara global menunjukkan secara pesat Fintech berkembang di berbagai sektor, mulai dari startup pembayaran, peminjaman (*lending*), perencanaan keuangan (*personal finance*), investasi ritel, pembiayaan (*crowdfunding*), remitansi, riset keuangan, dan lain-lain. Pelaku FinTech Indonesia masih dominan berbisnis payment (43%), pinjaman (17%), dan sisanya berbentuk agregator, crowdfunding dan lain-lain (Rizal et al., 2018)

Industri Fintech dapat berkembang karena beberapa faktor diantaranya:

- a. Adanya perubahan pola pikir konsumen
Perubahan ini ditandai dengan kebutuhan yang semakin banyak dalam masyarakat tetapi masyarakat ingin mendapatkan dengan cara yang praktis dan mudah. Hal ini mendorong masyarakat untuk menggunakan layanan Fintech untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara yang instan dan mulai meninggalkan sistem konvensional yang harus datang kepada penjual.
- b. Kemajuan digital

Digitalisasi merupakan perubahan dari sistem yang lama yang belum modern. Di era sekarang ini digitalisasi sudah digunakan di banyak produk untuk keperluan masyarakat. Seperti halnya pada smartphone yang semakin canggih dan sudah menyebar di masyarakat akan memudahkan masyarakat dalam membatu kegiatan dan kebutuhannya.

c. Perubahan tren

Perkembangan dan inovasi yang dilakukan secara cepat dan terus menerus mendorong perubahan dan percepatan dalam sebuah trend di masyarakat.

d. Menurunnya loyalitas terhadap merk dan institusi

Potensi untuk mengambil keputusan membeli suatu produk dalam masa ini sudah tidak dipengaruhi oleh sebuah merk dan institusi melainkan untuk kaum millennial dalam mengambil keputusan membeli lebih cepat dan berhati-hati terhadap penawaran produk dan jasa.

e. Akses yang semakin mudah

Keterbukaan layanan dan sistem informasi akan semakin memberikan akses yang mudah dalam bertransaksi. Perkembangan akses ini diawali oleh perkembangan technology yang akan membuka pangsa pasar baru.

f. Penawaran produk yang menguntungkan

Jika produk yang ditawarkan memberikan benefit dan menguntungkan maka akan mengubah dan menarik dari sisi konsumen untuk membeli suatu produk yang ditawarkan.

g. Dukungan kebijakan dari pemerintah

Dalam hal ini pemerintah memberikan kebijakan dalam pengawasan merupakan hal yang penting untuk membatu memajukan industri Fintech dan memberikan dorongan untuk terus berkembang. Di indonesia lembaga yang di berikan otoritas terhadap pengawasan Fintech di lembaga keuangan adalah Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Inklusi Keuangan

Keuangan inklusif menjadi tren pasca krisis 2008 terutama didasari dampak krisis kepada kelompok in the bottom of the pyramid (pendapatan rendah yang tidak teratur, tinggal di daerah terpencil, orang cacat, buruh yang tidak mempunyai dokumen identitas legal, dan masyarakat pinggiran) yang umumnya unbanked yang tercatat sangat tinggi di luar Negara maju

Inklusi keuangan, berdasarkan peraturan presiden Nomor 82 Tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif, adalah sebuah kondisi dimana setiap anggota masyarakat mempunyai akses terhadap berbagai layanan formal yang berkualitas, tetap waktu, lancer, dan aman dengan biaya terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

Di Indonesia kelompok masyarakat yang di proritaskan untuk mendapatkan akses keuangan antara lain masyarakat berpenghasilan rendah (dalam hal ini MBR atau keluarga prasejahtera), Pelaku UMKM, pekerja migrant,

wanita, disabilitas, anak terlantar, lansia, penduduk daerah tertinggal, serta pelajar dan pemuda. Inklusi keuangan diartikan langkah upaya untuk mengurangi hambatan yang berbentuk harta maupun non harta dalam memanfaatkan fasilitas layanan- layanan dalam hal jasa keuangan. Inklusi keuangan dalam hal ini merupakan keadaan individu atau seseorang dalam memanfaatkan jasa keuangan yang ada dan memanfaatkan kelompok yang belum sadar manfaat menggunakan jaringan akses keuangan melalui akses yang ada dengan biaya yang dikeluarkan rendah.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena kami ingin memahami dan menginterpretasikan makna dari data yang kami kumpulkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dari studi literatur, data-data dikumpulkan dari sumber sekunder dari buku dan hasil penelitian yang terkait kemudian dianalisis peneliti untuk diinterpretasikan dalam penelitian ini. (Ridley, 2012).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Perkembangan UMKM di Indonesia

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu elemen terpenting dalam perekonomian suatu negara atau daerah. Keberadaan UMKM menjadi krusial karena mereka memberikan dampak yang positif dalam beberapa aspek. Pertama, UMKM cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dalam menciptakan tenaga kerja yang produktif. Dalam situasi di mana tingkat pengangguran dapat menjadi masalah serius, UMKM menjadi solusi dengan membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat. Mereka menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja yang mendukung pertumbuhan pendapatan Masyarakat (Rakib, 2011).

Menurut data Kementerian Koperasi dan UMKM jumlah UMKM di Indonesia pada dari tahun 2014-2018 adalah sebagai berikut :

Tahun	Jumlah	Pangsa (%)
2014	57.895.721	99,99
2015	59.262,772	99,99
2016	61.651.177	99,99
2017	62.922.617	99,99
2018	64.194.057	99,99

Sumber : kementerian Koperasi dan UMKM

Data yang dikumpulkan tentang jumlah UMKM di Indonesia dari tahun 2014 hingga 2018, menunjukkan pertumbuhan yang stabil dan positif di sektor ini. Dengan sekitar 99,99% dari pelaku usaha di negara ini, UMKM memainkan peran penting sebagai tulang punggung perekonomian, menciptakan lapangan kerja yang produktif, dan meningkatkan produktivitas melalui investasi dan teknologi. Selain itu, data ini juga menunjukkan daya tahan yang kuat dari UMKM terhadap krisis ekonomi, yang telah terbukti dalam beberapa krisis sebelumnya. Meskipun demikian, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk terus memberikan dukungan dan regulasi yang diperlukan agar pertumbuhan UMKM dapat berlanjut, sehingga investor dan pelaku bisnis dapat melihat potensi bisnis yang menjanjikan di sektor ini.

Selain itu, sebagai bagian yang dinamis dalam perekonomian, UMKM seringkali mencapai peningkatan produktivitas melalui investasi dan perubahan teknologi. Hal ini berarti UMKM tidak hanya berperan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai agen perubahan. Investasi dalam teknologi dan peningkatan proses produksi membantu UMKM meningkatkan efisiensi mereka dan bersaing di pasar yang semakin ketat.

Selanjutnya, UMKM memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas dibandingkan dengan usaha besar. Mereka lebih responsif terhadap perubahan pasar dan kebutuhan konsumen. Ini memungkinkan UMKM untuk beradaptasi lebih cepat terhadap perubahan tren dan permintaan, yang merupakan keuntungan penting dalam lingkungan bisnis yang berfluktuasi.

Namun, perlu diingat bahwa kesuksesan UMKM juga bergantung pada dukungan yang mereka terima dari pemerintah dan komunitas bisnis. Kerja sama yang kuat antara pelaku UMKM, regulator, dan sektor keuangan sangat penting untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan. Ketika UMKM memiliki daya tahan yang tinggi, mereka dapat menjadi penyangga perekonomian negara, bahkan dalam situasi krisis global. Ini telah terbukti dalam beberapa krisis ekonomi di Indonesia di masa lalu, di mana UMKM adalah elemen yang relatif lebih kuat dan tidak terlalu terpengaruh.

Oleh karena itu, dalam era globalisasi saat ini, penting bagi semua pihak untuk aktif terlibat dalam mendukung dan mendorong perkembangan UMKM. Masyarakat harus mendorong pengembangan UMKM, pemerintah harus memberikan regulasi yang mendukung, dan sektor keuangan harus memberikan akses pembiayaan yang lebih baik. Pengaturan keuangan bisnis yang baik juga perlu diterapkan dalam usaha UMKM untuk memastikan kelangsungan bisnis mereka dan memanfaatkan peluang bisnis yang ada dengan lebih efektif (Rizal et al., 2018).

Peran FinTech dalam Perekonomian Indonesia

Perkembangan pesat dalam perekonomian digital Indonesia adalah cerminan dari penetrasi yang semakin mendalam dari teknologi dan peningkatan penggunaan telepon genggam di seluruh negeri. Dalam konteks ini, bisnis digital mengalami pertumbuhan yang signifikan. Tidak hanya para pelaku bisnis kecil, tetapi juga perusahaan besar terpesona oleh prospek cerah ini, menghasilkan investasi besar dalam platform-platform pasar digital di Indonesia, menurut laporan dari Bank Indonesia pada tahun 2018.

Sebagai negara dengan populasi sekitar 250 juta orang, Indonesia menawarkan pasar yang sangat besar dan peluang tak terbatas bagi para pengusaha (Booklet & Power, 2018). Salah satu inovasi utama yang mengemuka dalam ekosistem ini adalah peer-to-peer lending (P2PL), suatu platform Fintech yang menawarkan layanan pinjaman modal dan pembiayaan secara daring. P2PL bukan hanya menyediakan dana secara online, tetapi juga mengambil tanggung jawab dalam analisis risiko, menjadikannya solusi yang menarik, terutama bagi perusahaan menengah dan kecil (Muzdalifa et al., 2018). Ketiga platform P2PL utama di Indonesia, Modalku, Investree, dan Amarnya, telah mengisi celah keuangan untuk UKM dengan menawarkan pinjaman mulai dari Rp. 3.000.000 hingga Rp. 500.000.000, dengan kemudahan proses dan bunga yang bersaing. Keberhasilan ini mencerminkan potensi pasar yang belum tergarap sepenuhnya.

Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa pasar ini berkembang sangat cepat, dengan lebih dari 165 perusahaan startup yang ada, menandakan adanya dorongan besar terhadap ekosistem finansial digital di Indonesia. Kesuksesan ini tidak hanya menghasilkan pertumbuhan yang pesat namun juga memungkinkan pengaksesan keuangan bagi individu dan bisnis yang sebelumnya tidak terjangkau oleh sistem keuangan formal, membuka pintu bagi inklusi keuangan yang lebih luas di tanah air (Rizal et al., 2018).

Peran Penting FinTech dalam UMKM Indonesia

Peran FinTech dalam mendukung pertumbuhan UMKM di Indonesia semakin menjadi sorotan utama dalam transformasi ekonomi digital. Inovasi yang terus menerus dilakukan oleh sektor FinTech, seperti pengembangan produk yang lebih fleksibel dan solusi yang efisien, telah membawa perubahan positif dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh UMKM. Dalam konteks ini, salah satu masalah utama yang dihadapi UMKM adalah permodalan yang terbatas. Data dari penelitian Winarni, (2006) menunjukkan bahwa permodalan merupakan salah satu hambatan utama bagi UMKM, yang mencapai 51,09% dari masalah yang dihadapi. Selain itu, kendala dalam pemasaran (34,72%) dan persediaan bahan baku (8,59%) juga menjadi perhatian utama.

Namun, dengan munculnya platform pinjaman daring, seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh Wachyu & Winarto, (2020), UMKM sekarang

memiliki akses yang lebih mudah dan cepat ke pembiayaan. Proses ini hanya memerlukan waktu kurang dari 4 hari untuk mendapatkan pencairan dana, yang memungkinkan UMKM untuk mengatasi masalah permodalan. Keuntungan lain adalah biaya yang lebih terjangkau dan proses yang lebih mudah, dibantu oleh tingkat bunga yang bersaing dan analisis risiko kredit modern. Salah satu aspek penting dari FinTech adalah tidak adanya keharusan untuk memberikan jaminan berupa aset, memberikan kesempatan besar bagi UMKM yang sedang berkembang untuk meningkatkan operasional bisnis mereka tanpa kendala.

Selain itu, FinTech juga telah mengubah lanskap pembayaran dan keuangan secara keseluruhan. Ini memberikan pasar digital yang lebih luas bagi pelaku usaha, terutama UMKM yang bergantung pada platform digital untuk pemasaran. Ini juga menjadi alat bantu penting dalam proses pembayaran, penyelesaian transaksi, dan kliring, menghemat waktu dan biaya. Lebih jauh lagi, FinTech memungkinkan pelaksanaan investasi yang lebih efisien dan membantu mengurangi risiko dalam sistem pembayaran yang konvensional.

Dalam konteks penyertaan modal, FinTech juga membuka peluang bagi individu dan bisnis yang membutuhkan dana tambahan. Dengan lebih banyak pilihan untuk menabung, meminjam, dan menyertakan modal, FinTech memberikan solusi yang lebih inklusif untuk semua pelaku bisnis, termasuk UMKM. Harapan untuk para pelaku UMKM adalah bahwa FinTech, terutama dalam bentuk P2P lending, akan terus menjadi alat yang mendukung pertumbuhan usaha mereka. Dengan kemampuannya untuk memberikan akses keuangan yang lebih mudah, murah, dan cepat, FinTech memiliki potensi besar untuk meningkatkan kapasitas bisnis UMKM. Dalam era di mana UMKM menghadapi tantangan akses ke layanan keuangan konvensional, peran FinTech menjadi semakin vital. Namun, tantangan yang harus diatasi adalah bagaimana memastikan akses tersebut dapat diberikan kepada seluruh masyarakat Indonesia, sehingga potensi ekonomi yang lebih besar dapat terealisasi (Rizal et al., 2018).

Tantangan dan Harapan untuk FinTech dalam Mendukung UMKM

Tantangan yang dihadapi oleh UMKM dalam mengakses layanan keuangan meliputi kurangnya promosi dan branding, serta sistem pengolahan keuangan yang masih konvensional dan tidak tercatat (Wijaya et al., 2021). Hal ini dapat menyebabkan penurunan finansial pada UMKM, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan peluang kerja bagi masyarakat (Wijaya et al., 2021). FinTech dapat mengatasi tantangan ini dengan menyediakan layanan keuangan yang mudah diakses dan terjangkau, serta memfasilitasi pembiayaan untuk UMKM.

Harapan dan peluang masa depan untuk pengembangan FinTech dalam mendukung pertumbuhan UMKM di Indonesia meliputi:

1. Inklusi keuangan: FinTech dapat membantu meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia dengan menyediakan layanan keuangan yang mudah diakses dan terjangkau bagi UMKM (Wijaya et al., 2021).
2. Peningkatan produktivitas: FinTech dapat membantu meningkatkan produktivitas UMKM dengan menyediakan teknologi informasi dan manajemen keuangan yang dapat memudahkan pengolahan keuangan dan meningkatkan efisiensi bisnis (Wijaya et al., 2021).
3. Pemberdayaan ekonomi nasional: FinTech dapat menjadi instrumen pendorong perekonomian nasional dengan memfasilitasi pembiayaan untuk UMKM dan membantu meningkatkan daya saing UMKM di dalam dan luar negeri.(Yusuf et al., 2021)
4. Kolaborasi antara penyedia jasa keuangan: FinTech dapat memfasilitasi kolaborasi antara penyedia jasa keuangan syariah melalui ekonomi digital, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi syariah pada masyarakat Indonesia (Maharani & Ulum, 2020).
5. Transformasi bisnis: FinTech dapat membantu UMKM melakukan transformasi bisnis yang terus menerus, menghasilkan produk jasa keuangan yang kompetitif, dan meningkatkan penetrasi fasilitasi pembiayaan untuk UMKM (Wijaya et al., 2021)

E. PENUTUP

Di Indonesia banyak pelaku usaha kecil dan menengah yang sebelumnya sulit mendapatkan akses keuangan dan modal kini dapat memanfaatkan layanan FinTech untuk memperoleh dana yang mereka butuhkan. Hal ini menciptakan peluang pertumbuhan dan ekspansi yang lebih besar bagi UMKM, serta membantu mereka mengatasi kendala permodalan yang seringkali menjadi hambatan dalam mengembangkan usaha mereka.

Selain itu, FinTech juga memberikan solusi untuk mengatasi masalah-masalah lain yang dihadapi oleh UMKM, seperti aksesibilitas, efisiensi, dan keamanan transaksi keuangan. Dengan platform pembayaran digital, UMKM dapat menyediakan berbagai opsi pembayaran kepada pelanggan mereka, sehingga meningkatkan kenyamanan dan fleksibilitas dalam bertransaksi. Proses pembayaran yang lebih efisien juga membantu menghemat waktu dan biaya operasional.

Dalam hal keamanan, FinTech telah mengembangkan teknologi keamanan yang canggih untuk melindungi data dan transaksi keuangan. Meskipun ada beberapa risiko keamanan yang perlu diatasi, sebagian besar penyedia layanan FinTech telah mengambil langkah-langkah untuk menjaga keamanan pelanggan mereka.

Selain itu, FinTech juga mendorong inklusi keuangan, yaitu memungkinkan akses ke layanan keuangan bagi individu dan bisnis yang

sebelumnya sulit dijangkau oleh lembaga keuangan tradisional. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia, sehingga lebih banyak orang dan UMKM dapat memanfaatkan layanan keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun FinTech membawa banyak manfaat, ada juga tantangan dan risiko yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah perlindungan konsumen dan regulasi yang tepat. Dalam mengembangkan ekosistem FinTech yang sehat, pemerintah perlu mengatur dan mengawasi industri ini untuk melindungi kepentingan konsumen dan memastikan keberlanjutan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Selain itu, perlu juga perhatian pada edukasi dan literasi keuangan bagi UMKM agar mereka dapat memahami dengan baik manfaat dan risiko yang terkait dengan penggunaan layanan FinTech. Dengan pemahaman yang baik, UMKM dapat memanfaatkan layanan FinTech secara optimal untuk mendukung pertumbuhan usaha mereka.

Dalam kesimpulan, FinTech memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan UMKM di Indonesia. Dengan menyediakan akses keuangan, solusi pembayaran, efisiensi operasional, dan keamanan transaksi, FinTech membantu mengatasi banyak kendala yang dihadapi oleh UMKM. Namun, penting untuk mengelola tantangan dan risiko yang terkait dengan perkembangan FinTech ini agar dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi UMKM dan ekonomi secara keseluruhan. Dengan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan pelaku usaha, FinTech dapat terus menjadi motor pertumbuhan ekonomi dan inklusi keuangan di Indonesia.

REFERENCES

- Alyas, & Rakib, M. (2017). *Strategi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Dalam Penguatan Ekonomi Kerakyatan (Studi Kasus pada Usaha Roti Maros di Kabupaten Maros)*. 19(2), 114–120.
- Ansori, M. (2019). Perkembangan dan Dampak Financial Technology (Fintech) terhadap Industri Keuangan Syariah di Jawa Tengah. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 31–45.
- A.Schumpeter, J. (1943). *Capitalism, Socialism And Democracy*.
Booklet, E., & Power, T. T. (2018). *of Fintech*.
- Lee, I., & Shin, Y. J. (2018). Fintech: Ecosystem, business models, investment decisions, and challenges. *Business Horizons*, 61(1), 35–46.
<https://doi.org/10.1016/j.bushor.2017.09.003>

- Maharani, S., & Ulum, M. (2020). *Ekonomi Digital: Peluang Dan Tantangan Masa Depan Terhadap Ekonomi Syariah Di Indonesia*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:212912352>
- Muzdalifa, I., Rahma, I. A., & Novalia, B. G. (2018). Peran Fintech Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada UMKM Di Indonesia (Pendekatan Keuangan Syariah). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*. <https://doi.org/10.30651/jms.v3i1.1618>
- Rakib, M. (2010). Pengaruh Model Komunikasi Wirausaha, Pembelajaran Wirausaha, Dan Sikap Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Kecil. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 121–129.
- Rakib, M. (2011). Analisis Penyaluran Kredit Usaha Kecil Dan Mikro (Kukm) Di Kota Parepare. *Jurnal EQUITY Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 5, 26–35.
- Rakib, M. (2016). Strategies of community empowerment for the economic development in Makassar Indonesia. *Man in India*.
- Rakib, M., & Syam, A. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Life Skills Berbasis Potensi Lokal Untuk Meningkatkan Produktivitas Keluarga Di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*. <https://doi.org/10.26858/jiap.v6i1.2155>
- Ridley, D. (2012). *The Literature Review: A Step-by-Step Guide for Students*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=DF-oJ0mstfEC>
- Rizal, M., Maulina, E., & Kostini, N. (2018). *Fintech Sebagai Salah Satu Solusi Pembiayaan Bagi UMKM*. 3(2), 89–100.
- Sedyastuti, K. (2018). *Analisis Pemberdayaan UMKM dan Peningkatan Daya Saing Dalam Kancah Pasar Global*. 2, 117–127.
- Supriyanto. (2005). *Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Sebagai Salah Satu Upaya Penanggulangan Kemiskinan*. 1–16.
- Suryono, R. R. (2019). *Financial Technology (Fintech) Dalam Perspektif Aksiologi*. 51–66.
- Wachyu, W., & Winarto, A. (2020). *Peran Fintech dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)*. 3(1), 61–73.
- Wijaya, N. H., Wulaningrum, P. D., & Kartika, W. (2021). Peningkatan Produktifitas dan Pemasaran UMKM dengan Teknologi Informasi dan Manajemen Keuangan untuk Memacu Perekonomian yang Lebih Baik. *Jurnal Abdidias*, 2(3), 566–572. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v2i3.319>
- Winarni, E. S. (2006). Strategi pengembangan usaha kecil melalui peningkatan aksesibilitas kredit perbankan. *Infokop Nomor*, 29, 92–98.